

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Keseluruhan dari tulisan ini berdasarkan pada tiga pertanyaan berikut: pertama, bagaimana konteks kehidupan di Mesir pada awal kehadiran Yusuf?; kedua, bagaimana melakukan tafsir naratif atas Kejadian 39:1-23?; dan ketiga, bagaimana implikasi *kerygma* kitab Kejadian 39:1-23 bagi pemuda di Jemaat GMIT Amanau Tablolong?

Yusuf adalah putra ke-11 dari Yakub dan juga anak pertama dari Rahel. Yusuf bisa tinggal di Mesir karena kecemburuan saudara-saudaranya yang menjual Yusuf sehingga dibeli dan sampai di Mesir. Perekonomian di Mesir diperoleh dari hasil perdagangan dan pertanian dan dikendalikan oleh Firaun. Mesir diperintahkan oleh Firaun dan dibantu oleh Wazir. Pemerintahan Mesir terjadi turun temurun. Penyembahan kepada dewa-dewa merupakan kepercayaan orang Mesir. Kehidupan sosial orang Mesir sangat memperhatikan kasta. Ada tiga golongan kasta yaitu golongan atas, tengah, dan bawah. Yusuf masuk dalam golongan bawah yaitu golongan para budak, petani, buruh, dan masyarakat umum.

Kejadian 39:1-23 yang dikaji penulis merupakan suatu teks yang menceritakan bagaimana seorang budak digoda oleh istri sang tuan untuk tidur bersamanya. Penulis menggunakan metode kritik naratif yang terdiri dari aspek-aspek yaitu relasi intratekstual, desain literer, latar/setting, narator dan sudut pandang, plot, karakter dan karakterisasi, tafsir implisit, tema, pesan teks.

Melalui metode tersebut, penulis menemukan satu frasa berulang yang mewarnai kisah ini yaitu "TUHAN menyertai Yusuf". Dalam penjelasan relasi intratekstual, ada hal yang berbeda dari teks ini dengan teks-teks yang lainnya yaitu kehidupan Yusuf di

Mesir dan imannya kepada Tuhan. Kejadian 39:1-23 adalah salah satu teks dalam Alkitab yang ditulis dengan begitu menarik. Teks ini banyak menggunakan gaya bahasa ironi dan simbolisme, seperti arti nama dari tokoh yang terlibat dan latar geografis dalam narasi ini yang memberikan makna yang dalam.

Tema teologis yang ada dalam kisah Yusuf di rumah Potifar adalah penyertaan Tuhan dan setia kepada Tuhan dalam setiap godaan. Penyertaan Tuhan bagi Yusuf ada di sepanjang narasi ini. Segala yang dikerjakan Yusuf dibuat berhasil oleh Tuhan. ketika iblis mencobai iman Yusuf melalui istri Potifar, Yusuf dapat bertahan dalam situasi sulit tersebut. Dosa perzinahan dan perselingkuhan merupakan kesalahan besar di mata Tuhan dan Potifar. Yusuf yang memang memiliki spiritualitas yang baik dan moral yang baik dapat membuat dia mampu menganalisis dosa yang sedang menghampirinya. Imannya yang kuat kepada Tuhan membuat Yusuf tetap setia dan taat kepada Tuhan dalam menghadapi godaan yang menggurkan tersebut.

Penolakan yang Yusuf lakukan merupakan suatu keberanian besar karena dia adalah seorang budak yang seharusnya tidak bisa membantah apapun yang diperintahkan oleh majikannya. Penolakan Yusuf ini membuat dia harus ada di dalam penjara namun, Tuhan terus bersama dengan Yusuf. Tindakan Yusuf untuk tidak berbuat dosa terhadap Tuhan membuat dia memiliki masa depan yang cerah. Yusuf akhirnya menjadi penguasa di tanah Mesir dan dapat menolong keluarganya dalam masa kelaparan.

Kajian teks Kejadian 39:1-23 tentang Yusuf di rumah Potifar, membuat penulis melihat suatu persoalan yang dialami para kaum muda Kristen saat ini. Dalam kehidupan sehari-hari banyak dijumpai berita-berita mengenai pemerkosaan atau penggrebakan bahkan dapat dijumpai anak-anak pemuda yang hamil di luar nikah dan

menghamili anak orang, aborsi, dll. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor seperti: keluarga, ekonomi, agama, lingkungan pergaulan dan media sosial.

Kasus-kasus seperti hamil dan menghamili ini tidak akan mungkin terjadi jika seseorang mampu menguasai dirinya. Belajar dari Yusuf spiritualitasnya sudah baik sejak bersama keluarga tetap mempertahankan imannya itu ketika dia ada di Mesir dengan kepercayaan mereka yang menyembah para dewa. Yusuf tetap mempertahankan iman kepada Tuhan dengan menunjukkan dia bahwa dia tetap setia dalam menghadapi godaan dari istri Potifar. Spiritualitas Yusuf ini bukan sekadar pengakuannya bahwa dia percaya kepada Tuhan tetapi membuktikannya lewat tindakannya bahwa tidak ada negosiasi terhadap dosa. Kekuatan spiritualitas Yusuf ini menjadi contoh bagi kaum muda agar bisa mempertahankan iman kepada Tuhan dalam kondisi dan situasi apapun.

Dari ketiga pertanyaan di atas, inti yang penulis dapatkan adalah ketika ada di tempat yang baru dengan kondisi yang sulit sekalipun Tuhan tetap menolong asalkan hidup selalu beriman kepada Tuhan. Tidak mudah untuk tergoda dengan segala kenikmatan dan situasi. Seperti yang tidak tergoda untuk menyembah para dewa ketika di Mesir dan tidak tergoda untuk berzinah meski dia ada pada golongan bawah.

B. USUL/SARAN

1. Bagi Keluarga Kristen

Bagi keluarga Kristen, dalam keadaan apapun bahkan sesibuk apapun dalam pekerjaan keluarga adalah yang utama. Suami memperhatikan istri dan istri juga harus berlaku setia kepada suami. Mencari kenyamanan pada orang lain bukanlah jalan keluar yang tepat. Membantulah dalam segala hal.

2. Bagi Pemuda Kristen

Banyaknya kegiatan rohani yang diikuti tidak menjamin untuk tidak tergoda dengan dosa, untuk itu berani katakan tidak untuk dosa. Menjauhkan diri dari hal-hal yang dapat merusak masa depan. Nyatakan iman lewat perbuatan. Banyak belajar dari Firman Tuhan agar iman semakin kuat kepada Tuhan. Didikan dan pengetahuan yang diperoleh baik itu dari keluarga, sekolah, maupun gereja perlu untuk dijalankan karena didikan yang diberikan baik untuk masa depan.

3. Bagi Gereja

Gereja harus melihat persoalan ini sebagai suatu pergumulan. Kaum muda Kristen bukannya menjadi korban tetapi juga pelaku sehingga gereja juga perlu untuk mengambil tindakan. Pemuda yang hamil di luar nikah dan tidak ada pertanggung jawaban dari pihak laki-laki tentu akan mendapat stigma negatif dari masyarakat bahkan dibenci oleh keluarga. Di sinilah gereja perlu bertindak, melakukan pendampingan pastoral untuk menguatkan mereka di saat mereka dikucilkan masyarakat. Gereja juga perlu menyediakan materi mengenai seks di luar nikah kepada anak-anak prakatekisasi atau sosialisai-sosialisasi di gereja untuk kaum muda agar mengerti dapat memahami akan bahaya dan kerugian yang dialami ketika melakukan hal itu. Gereja juga perlu mencegah terjadinya hal seperti itu dengan merencanakan program-program yang dapat menyentuh dan merangkul para pemuda agar terlibat di dalamnya karena mencegah lebih baik daripada semakin banyak anak muda Kristen yang menjadi korban dan pelaku.